

### **BAB III**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian Strategi Nasional untuk Tahun I ini membahas tentang estetika bentuk dan struktur pertunjukan wayang golek Menak tradisi Yogyakarta, serta pertunjukan wayang golek Menak untuk kemasan wisata. Kedua pokok bahasan penelitian tersebut sangat menarik, relevan, dan sangat penting untuk dilakukan, sebagai dasar pijakan dalam menentukan konsep strategis dan implementasinya berkaitan dengan persoalan pelestarian dan pengembangan wayang golek Menak Yogyakarta, salah satu wujud nyata dari konsep strategis tersebut adalah bentuk revitalisasi dan inovasi artistik dan estetik dalam bentuk dan struktur pertunjukannya. Selain itu diperlukan juga konsep strategis pemanfaatan industri pariwisata dan relevansinya dalam usaha pelestarian dan pengembangan wayang golek Menak Yogyakarta.

Wayang golek Menak Yogyakarta baik dalam konteks sosial maupun kemasan wisata pernah mengalami masa-masa kejayaan. Di dalam konteks sosial muncul nama besar Ki Widiprayitna sebagai tokoh dalang yang mempopulerkannya sekitar tahun 1950-an, yang kemudian mengalami kemunduran terutama setelah pecah pemberontakan G30S PKI tahun 1965. Pada masa-

masaemasan pariwisata yaitu sebelum krisis ekonomi tahun 1998emasan wayang golek sempat menjadi primadona dengan dalang Ki Suparman hingga ia terkenal dengan julukan *dalang turis*. Setelah krisis ekonomi hebat melanda Indonesia sektor pariwisata sempat terpuruk tajam, tidak terkecuali kemasankemasan seni budayanya. Pada masa sekarang setelah ekonomi semakin bangkit dan pariwisata kembali bergairah, ternyata wayang golek tetap terpuruk, meskipun masih rutin dipergelarkan di Keraton Yogyakarta seminggu sekali.

Penelitian pada Tahun I ini fokus pada kajian estetika bentuk dan struktur pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta serta kemaswisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk, gerak, dan karakter merupakan kesatuan tiga unsur pokok dalam pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta. Karakterisasi atau penokohan dapat digambarkan secara langsung melalui ekspresi bentuk, gerak, *antawacana* atau percakapan wayang, dan secara tidak langsung melalui perjalanan cerita serta dukungan karawitan termasuk *dhodhogan*, *keprakan*, dan *sulukan*. Oleh karena itu karakterisasi ini merupakan unsur yang fleksibel, bisa berubah-ubah terutama berkaitan dengan lukisan jalan pikiran, serta reaksi terhadap peristiwa disesuaikan dengan kebutuhan *garap lakon* yang dibawakan.

Secara umum, bentuk wayang golek Menak dapat dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu bagian kepala, bagian badan serta bagian busana wayang. Bagian kepala terdiri dari muka, *irah-irahan*, serta leher. Bagian badan terdiri dari bahu, torso, lengan, serta *bokongan*, sedangkan busana wayang terdiri dari pakaian (baju, kain/*jarit*, sabuk), perabot (keris, pedang, sampur), serta perhiasan (*gombyok sumping*, *anting-anting*, *kalung ulur*, *gelang*). Bagian kepala dan badan dihubungkan dengan sebuah tangkai yang disebut dengan istilah *sogol*, pada masing-masing telapak tangan wayang dipasang sebuah tangkai yang disebut dengan istilah *tuding* yang berfungsi untuk menggerakkan wayang.

Bagian kepala secara garis besar dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu bagian muka dan perhiasan penutup kepala atau *irah-irahan*. Bentuk muka wayang golek Menak Yogyakarta apabila diperinci bagian-bagiannya terdiri dari bentuk mata, bentuk hidung, bentuk mulut, bentuk kumis, bentuk janggut, serta bentuk cambang. Bentuk mata terdiri dari tujuh macam, yaitu *gabahan*, *kedhelèn*, *kedhondhongan*, *kiyip/kriyipan*, *plolongan*, *plelengan*, dan *penanggalan*. Bentuk hidung terdiri dari empat macam, yaitu *mancung*, *sembada*, *nyanthik palwa*, dan *janma*. Bentuk mulut terdiri dari tujuh macam, yaitu *damis*, *mèsem*, *gusèn*, *gusèn tanggung*, *prèngèsan*, dan untuk kelompok *dhagelan* yaitu *mènjeb*, *ndomblé*, *susur*, *mlecu*, serta *nyoro*. Bentuk kumis



terdiri dari enam macam, yaitu *lemet*, *lemet luk*, *capang*, *sanggan*, *sumpel* dan *sapumegar*. Bentuk janggut terdiri dari enam macam, yaitu *ukel cekak*, *lugas cekak*, *lugas tanggung*, *ukel tanggung*, *lugas dawa*, serta *ukel dawa*. Bentuk cambang terdiri dari lima macam, yaitu *corèkan lugas*, *corèkan ngudupturi*, *seritan ukel*, *seritan lugas*, dan *wok*.

Bentuk tata rambut dan penutup kepala atau *irah-irahan* pada wayang golek Menak Yogyakarta dapat dibedakan menjadi duapuluh tujuh macam, yaitu *mekutha*, *topong* atau *tropong*, *topong songkok*, *lungsèn tepèn*, *céwas*, *céwas lungsèn*, *gelung keling*, *gelung gembel*, *gelung supit urang*, *gelung kéyongan*, *gelung bokoran*, *tekes*, *grudhan*, *serban kéyongan*, *serban udheng gilig*, *kanigara*, *kanigara nyamat*, *kethon*, *iket blangkon*, *iket udharan*, *topi* dari kombinasi kulit/kain bludru, *gelung kondhé*, *gelung sanggul*, *gundhulan*, *kuncung* dari rambut asli, *gombak* dari rambut asli, serta rambut *gimbal géndhong* dari rambut asli. Beberapa bentuk *irah-irahan* tersebut biasanya dilengkapi dengan perhiasan tambahan, seperti *jamang*, *kanthong gelung*, serta *gelapan* atau *bledhègan* atau *garudha mungkur* yang berfungsi sebagai *kancing jamang*. Bentuk *jamang* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu *jamang tracap*, *jamang pilis*, *jamang paès*, serta *jamang kagok*. Bentuk *sumping* pada umumnya berbentuk *mangkara* dan *mangkaranata*.

Pembahasan tentang *tatahan* akan terkandung dua pengertian, yaitu persoalan motif dan teknik *tatahan*. Motif *tatahan* wayang golek secara umum hanya menggunakan empat macam yang disebut *pecahan*, yaitu *mas-masan*, *inten-intenan*, *tratasan*, serta *seritan*. Di dalam teknik *tatahan* wayang golek Menak berdasarkan tahapan atau jenis kegiatan adalah *lakaran*, *grabahan*, *bedhahan*, serta *sandhangan*.

*Sunggingan* dalam wayang golek hanya dilakukan khususnya pada bagian kepala, yaitu bagian muka atau disebut *ulat-ulatan* dan tutup kepala atau *irah-irahan* beserta kelengkapannya yaitu *jamang* dan *sumping*. Beberapa motif *sunggingan* yang digunakan dalam wayang golek Menak Yogyakarta adalah: *tlacapan*, *kelopan*, *cawèn*, *balesan*, *drenjeman*, *bludiran*, *isèn-isèn*, serta *mas-masan*. Beberapa warna yang biasa dipergunakan adalah hitam, putih, merah, oranye (*kapuranta*), hijau, kuning, biru, ungu (*mronggèn*), dan warna emas atau brom.

Di dalam *cepengan* dan *sabetan* wayang golek Menak selalu berhubungan dengan teknik dan ragam gerak. Di dalam teknik *cepengan* terdapat empat teknik dasar, yaitu *mucuk* khusus untuk wayang terbang, *magak* atau teknik *cepengan* yang paling banyak digunakan, *dhumpyuk* khusus untuk adegan perang, serta *njagal* khusus untuk adegan *kapalan* atau memegang wayang kuda yang terbuat dari kayu. *Cepengan* dalam wayang golek Menak harus

dalam posisi *kenceng* atau tegang, berbeda dengan wayang kulit yang *kendho* atau lentur, tidak tegang.

Ragam gerak wayang golek Menak sebagian besar terinspirasi terutama dari pertunjukan *Wayang Topèng Pedhalangan*, yaitu pertunjukan drama tari topeng dengan cerita Panji yang dilakukan oleh para dalang. Selain itu juga mengadaptasi dari ragam gerak tari tradisi gaya Yogyakarta yang disebut *Jogèd Mataram*. Ragam gerak wayang golek secara umum terbagi menjadi dua kategori, yaitu ragam gerak dasar dan ragam gerak perang. Masing-masing kategori tersebut masih dibagi lagi menjadi dua sub kategori, yaitu gerak berpola, yaitu gerak wayang terikat oleh pola karawitan, serta gerak tidak berpola yaitu gerak yang tidak terikat oleh pola karawitan.

Perwatakan atau karakterisasi dalam lakon Menak dimaksudkan untuk mengenakan norma-norma mengungkapkan sikap, tingkah laku, dan perbuatan kepada tokoh, pelaku, dan pemeran dalam *Serat Ménak*. Di dalam penggarapannya banyak dipengaruhi oleh karakterisasi tokoh wayang kulit purwa, meskipun dalam wayang golek Menak diinterpretasikan lebih longgar sesuai dengan kebutuhan lakon. Perwatakan tokoh dalam wayang golek Menak dapat digolongkan menjadi 12 tipe karakter pokok dengan 3 sub karakter yaitu *lanyap*, *tanggung*, dan *luruh*. Ke-12 tipe karakter pokok tersebut adalah: *gagahan*, *bambangan*,



*putrèn, putran, katongan, raja, patihan, pendhitan, raseksan, geculan, emban, serta kéwanan.*

Pola penyajian wayang golek Menak semalam suntuk secara umum mengacu pada pola penyajian wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, terutama dalam pembagian wilayah *pathet*, meskipun tidak semua urutan adegan ditampilkan. Wilayah *pathet* tersebut adalah *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, serta *Pathet Manyura*. Sumber utama lakon adalah *Serat Ménak* khususnya versi Yasadipura yang terdiri dari 24 Jilid, meskipun demikian pada masa-masa kejayaan Ki Widiprayitna, tidak semua episode dalam *Serat Ménak* telah diadaptasi dan digubah menjadi lakon wayang golek Menak.

Karawitan pada masa Ki Widiprayitna hanya menggunakan gamelan laras slendro saja, namun pada masa Ki Sukarno kadang-kadang juga menggunakan laras *pélog*. Karawitan pada wayang golek Menak mempunyai repertoar gendhing yang khas di semua wilayah *pathet* dan berbeda dengan wayang kulit. Gending-gending tersebut adalah *Ketawang Gendhing Kabor Topèng Sl. Nem*, *Ayak-ayak Kembang Jeruk Sl. Nem*, *Srepeg Kembang Jeruk Sl. Nem*, *Sampak Gosongan Sl. Nem*, *Ayak-ayak Kembang Jeruk Sl. Sanga*, *Srepeg Kembang Jeruk Sl. Sanga*, *Srepeg Gedhog Sl. Sanga*, *Sampak Gunturan Sl. Sanga*, *Srepeg Gégot Sl. Manyura*, *Srepeg*

*Gambuh Sl. Manyura, Srepeg Sastradatan Sl. Manyura Sampak Sastradatan Sl. Manyura serta Sampak Gunturan Sl. Manyura.*

Bahasa yang digunakan dalam wayang golek Menak pada dasarnya adalah bahasa Jawa Baru yang memiliki tiga tingkatan bicara, yaitu *ngoko*, *madya*, serta *krama*. Bahasa tersebut disulam dengan kata-kata *Kawi* serta kata yang didistorsi bunyinya, yang lazim disebut dengan *basa Pedhalangan*.

*Sulukan* wayang golek Menak hampir sebagian besar mengacu pada wayang kulit purwa, hanya kadang-kadang diganti *cakepan* atau syairnya disesuaikan dengan keadaan tempat, tokoh maupun peristiwanya. *Sulukan* seperti halnya pada *gendhing* juga terbagi menjadi tiga wilayah *pathet*, yaitu *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, serta *Pathet Manyura*. Di dalam pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta semalam suntuk, biasanya menggunakan 20 jenis *sulukan* yang terdiri dari jenis *lagon* 6 buah, *kawin* 4 buah, *ada-ada* 7 buah, serta *suluk* 3 buah.

Tata panggung wayang golek Menak berbeda dengan wayang kulit purwa, terutama pada panggung dalang. Di dalam wayang golek Menak tidak menggunakan *gawang* dan *kelir* seperti wayang kulit purwa. Penataan *debog* pada wayang golek Menak terdiri dari dua macam, yaitu untuk area permainan wayang atau disebut *debog panggungan* dua buah, serta *debog* untuk *simpingan* dua buah di sisi kanan dan kiri, ditata dengan



ditancapkan pada alat bernama *tapakdara*. Berbeda dengan wayang kulit, dalam wayang golek tidak ditemukan *èblèk*.

Wayang golek menak Yogyakarta dalam konteks kemasan wisata selalu dikaitkan dengan ciri-ciri kemasan wisata terutama untuk wisatawan mancanegara, yaitu: (1) tiruan atau kopi dari aslinya; (2) merupakan versi singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya; (3) penuh variasi; (4) ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolis; serta (5) murah harganya menurut kocek wisatawan mancanegara. Bentuk dan struktur pertunjukan masih mengacu pada pola penyajian tradisi, hanya dipersingkat dengan durasi waktu sekitar 120 menit.

## **B. Saran**

Kondisi wayang golek Menak Yogyakarta pada saat ini sangat memprihatinkan, oleh karena itu diperlukan kepedulian, kerja sama dari berbagai pihak, serta konsep strategis dan implementasinya berkaitan dengan persoalan pelestarian dan pengembangannya. Salah satu wujud nyata dari konsep strategis tersebut adalah revitalisasi dan inovasi artistik dan estetik dalam bentuk dan struktur pertunjukannya. Konsep ini sejalan dengan batasan pengertian mengenai “pelestarian budaya” yang berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan, dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya

yang sudah pernah dikenal saja. Apalagi wayang telah diakui oleh badan dunia UNESCO dan diproklamirkan sebagai *World Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tahun 2003.

Kemauan dan keberanian seniman melangkah menjemput peluang dan tantangan untuk menghadirkan kembali wayang golek Menak, jelas merupakan modal utama meskipun bukan satu-satunya. Tentulah bukan pekerjaan mudah, tetapi sebagai sebuah konstruksi berpikir hal tersebut sangat relevan bahkan penting sekali untuk dilakukan. Perlu dipertimbangkan pentingnya kesiapan, tidak hanya dalam kemampuan teknis tetapi juga kemapanan psikis, sehingga tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi tetapi juga untuk kemaslahatan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alasuutari, Pertti. 1996. *Researching Cukture: Qualitative Method and Cultural Studies*. London, et al: Sage Publications.
- Adler, Peter dan Patricia A. Adler. 1994. "Observational Techniques" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*. London-New Delhi: Sage Publication.
- Benard, Russell, H. 1994. *Research Methods in Anthropology*. London-New Delhi: Sage Publication.
- Buurman, Peter. 1991. *Wayang Golek: The Entrancing World of Classical West Javanese Puppet Theatre*. Singapore - New York: Oxford University Press - Oxford.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Foley, Kathy, 1979. "The Sundanese Wayang Golek: The Rod Puppet Theatre of West Java", a Dissertation submitted to the Graduate Division of the University of Hawaii in Partial Fulfillment of the Requirements for Degree of Doctor of Philosophy in Drama and Theatre.
- \_\_\_\_\_. 2002. "First Things: Opening Passages in Souteast Asian Puppet Theater" dalam Mrazek, Jan (ed) *Puppet Theater in Contemporary Indonesia*. USA: Centers for South and Southeast Asian Studies - University of Michigan.
- Fontana, Andrea dan James H. Frey. 1994. "Interviewing The Art of Science", Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*. London-New Delhi: Sage Publication.
- Gronendael, Maria Victoria Clara van. 1987. *Wayang Theatre in Indonesia: An Annotated Bibliography*. The Netherlands: Foris Publication.
- Herbert, Mimi dan Nur S. Rahardjo. 2002. *Voices of the Puppet Master*. Jakarta-Honolulu: The Lontar Foundation-University of Hawai'i Press.





- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Terj. Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Layton, Robert. 1997. *An Introduction to Theory in Anthropology*. Cambridge University Press.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Reheni Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Murdiyati, Y. 1984. "Ki Widiprayitna: Tokoh dan Dalang Wayang Golek Gaya Yogyakarta". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Petersen, Robert Steven, " Umar and Amir: The Iconography and Ethos of the Rod-Puppetry of Central Java". *Thesis Submitted in partial fulfillment of the requirements for the Degree of Master of Art in the Department of Theatre, Speech, and Dance at Brown University*, 1992.
- \_\_\_\_\_. 1993. "The Island in the Middle, The Domains of Wayang Golek Menak: The Rod-Puppetry of Central Java", *Theatre Survey*, Volume. 34, No.2 .
- Setiodarmoko, W. 1988. "Wayang Golek Kebumen", dalam *Gatra*, No. 17
- Sriyono, Sisparjo. 1982. "Kehidupan Wayang Golek Menak di Pulau Jawa", dalam *Kawit*, No. II-III:33
- Soedarsono, R.M., 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R.M., Soetarno, I Made Bandem, Atik Supandi. *Teater Boneka Tradisional, Indonesia Indah (Buku ke-5)*; Jakarta: Yayasan Harapan Kita-BP3 Taman Mini Indonesia Indah, 1996.
- Soetarno "Wayang Golek Jawa", *Laporan Penelitian*. Surakarta: STSI, 1990.

- Spradley, James, P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.
- Strauss, A.L dan J. Corbin. *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures an Techniques*. Newbury Park, CA: Sage Publications, 1990.
- Sukistono, Dewanto. 1996. "Kehidupan Wayang Golek Menak di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi* pada Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. Sabet Wayang Golek Menak Gaya Ki Widiprayitna di Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta", *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Suwarno, Bambang *Pembuatan Wayang Golek Menak Putih*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta, 2980/1981
- Suyenaga, Joan (Ed) *The Traitor Jobin: A Wayang Golek Performance from Central Java*. Performed by Ki Sindu Jotaryono. Terj. Daniel McGuir dan Lukman Aris. Jakarta: The Lontar Fondation, 1999.
- Wickert, Utta (and) Tizar Purbaya. *Wayang Stories and Pictures*. Translate to English. Lilo Oldenburg. Jakarta: PT. Internusa. 1980.
- Wirapramudja, Katija, "Naskah Riwayat Timbulnya Wayang Golek Menak dalam masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Ki Widiprayitna Dalangnya yang Terkenal", ketikan, 1979
- Yasadipura I. *Serat Menak*. Terj. Sudibjo Z Hadisutjipto. (24 judul 46 jilid). Jakarta: Balai Pustaka, 1982-1983.

#### **Narasumber**

- Sukarno Widiatmaja (Mas Wedana Dwija Sukarno), 72 tahun, dalang dan pengrajin wayang golek Menak, tinggal di Klebakan, RT 07/IV Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.